

Dakwah Digital pada Komunitas Virtual *Akhwat Talks Discussion*

Neneng C. Marlina, Rosanti Utami Dewi S Y, Leadya Raturahmi, & Romita Yulia

Article submitted
2020-06-06

Mianto Nugroho Agung
Editor decision submitted
2020-07-19

Abstraksi

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena hijrah di kalangan masyarakat, yang pada prosesnya memanfaatkan kemajuan teknologi informasi. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menjelaskan mengenai pemilihan dan pemanfaatan *Whatsapp group* dalam berbagi ilmu agama, serta untuk melihat bagaimana budaya yang terbentuk dalam komunitas *online sharing Akhwat Talks Discussions* pada media *messaging Whatsapp* ini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Analisis Media Siber (AMS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui AMS pada komunitas virtual *Akhwat Talks Discussion* terdapat level Ruang Media yaitu fitur *Whatsapp group* yang dapat diakses dengan mudah sebagai sarana media komunikasi dakwah digital; level Dokumen Media yang menonjolkan aspek keunikan gaya bahasa dalam berdakwah serta mana bentuk kajian terekam, dapat disimpan serta disebarluaskan; level Objek Media yang mana interaksi antaranggota terjadi dalam dua jenis, sehari-hari dan rutin; serta level Pengalaman telah memberikan anggota komunitas sebagai bagian dari proses hijrah.

Abstract

This research is motivated by the phenomenon of hijrah in society. On its process, the utilization of information technology is very important. The goal of this research is to explain the role of whatsapp group feature especially to share religious knowledge, and to find how its form the

culture on the virtual group of Akhwat Talks Discussion. The research method is qualitative with Cyber Media Analysis inquiry. The results of this research shows that there are four levels of Cyber Media Analysis: first level is media space, Whatsapp group feature can be accessed easily as the media of digital dakwah; second level is media archive that considered by the uniqueness of its language/delivery style and the material permit to be recorded/captured, saved and shared by the member; third level is media object, divided on two classification, daily interaction and routine interaction; and the fourth level is experiential stories that describes how the activity on this virtual community brings a better changes of life as a part of hijrah's process.

Keywords: *cyber media analysis, digital dakwah, virtual community, virtual ethnography, whatsapp group*

Pendahuluan

Kehidupan manusia modern telah menggiring gaya hidup yang bersifat keduniawian sehingga tolok ukur kesuksesan seringkali dikaitkan dengan pencapaian materi dan status jabatan seseorang. Namun demikian, kebutuhan spiritual manusia ternyata tidak dapat digantikan dengan melimpahnya harta dunia yang dimiliki, demikian juga dengan ketenangan batin. Hal ini semakin disadari manusia modern yang membutuhkan kekuatan spiritual untuk dapat bertahan hidup di dunia ini. Kebutuhan batiniah ini secara tidak langsung menstimulasi berkembangnya fenomena *hijrah*. Umat Islam mengenal istilah *hijrah* yang secara harfiah bermakna “meninggalkan”, dan biasanya mengacu pada perpindahan seseorang dari suatu tempat ke tempat yang lain, sebagaimana riwayat Nabi Muhammad SAW yang berhijrah dari kota Mekah ke kota Madinah. Pada perkembangannya, istilah *hijrah* kemudian seringkali dimaknai sebagai perpindahan atau peralihan dari satu kondisi ke kondisi lain dalam konteks spiritual dalam makna yang positif.¹

Kesadaran untuk lebih mendekatkan lagi pada kekuatan *ilahi* disadari tidak hanya mengandalkan niat saja, namun juga harus dibarengi dengan adanya usaha untuk menambah ilmu pengetahuan, dalam konteks ini pengetahuan agama Islam pada khususnya. Kajian-kajian keislaman kini bukan hanya diadakan di mesjid-mesjid saja, namun juga di perkantoran, dan rumah-rumah umat secara tatap muka, dan rutin.

Media-media *syi'ar* agama sebenarnya sudah banyak digunakan untuk memfasilitasi kebutuhan umat: di televisi dan radio, kebanyakan dari kita mengetahui bahwa program-program kajian agama Islam hampir setiap *ba'da* (setelah) subuh, setiap harinya, selalu dapat kita temui dengan mudah. Hal ini menjadi kekhususan sendiri di Indonesia karena Islam adalah agama mayoritas di Indonesia, sehingga kajian keislaman menjadi program media *mainstream* di sini.

Namun demikian, penggunaan media *mainstream* untuk *syi'ar* agama Islam ini ternyata memiliki kekurangan bagi kelompok tertentu, khususnya perempuan.

Seringkali perempuan, apalagi yang sudah berkeluarga dengan suami dan anak-anak, waktu pada pagi hari disibukkan dengan kegiatan rumah tangga, terlebih jika ia sendiri sekaligus sebagai wanita bekerja. Hambatan-hambatan domestik ini seringkali dirasakan oleh banyak perempuan sehingga mereka sulit untuk dapat fokus menyimak kajian agama dari media-media *mainstream* ini.

Kemajuan teknologi informasi yang berkembang memfasilitasi hambatan waktu dan aktivitas bagi perempuan. Berbagai macam *platform* yang dikembangkan di internet sebenarnya sudah jauh lebih membantu *syi'ar* agama ini. Dakwah kini dapat diakses melalui banyak *platform* media sosial seperti *Facebook* dan *Instagram*. Bahkan *platform Youtube* semakin banyak digunakan media berdakwah karena fleksibilitasnya yang memudahkan siapa saja untuk menyiarkan konten-konten keagamaan bagi siapa pun yang membutuhkan.

Keunikan dari masing-masing *platform* media sosial sebagai media *dakwah* kekinian menjaring segmentasi karakteristik pengguna yang sesuai dengan fitur-fitur yang ditawarkan masing-masing *platform* tersebut. Pada perkembangannya, media sosial sebagai media ber-*dakwah* kini juga bersaing dengan aplikasi *instant messenger* seperti aplikasi *Whatsapp* sebagai media alternatif berbagi pesan segera yang seringkali dirasakan lebih privat penggunaannya dibandingkan media sosial.

Kelebihan dan kekurangan aplikasi *Whatsapp messenger* ini pernah dibahas di dalam penelitian Marlina (2017) mengenai komunitas virtual yang memanfaatkan fitur *Whatsapp Group* sebagai media berbagi ilmu yang mana para anggota komunitas virtual tersebut sepakat untuk memberikan sebutan “Kuliah *Whatsapp*” pada tema berbagi ilmu, terutama mengenai *concern* komunitas virtual yaitu mengenai adiksi narkoba dan obat-obatan terlarang, terutama untuk edukasi keluarga.

Beberapa kelebihan *Whatsapp group* yang diperoleh berdasarkan penelitian ini antara lain adalah: kemudahan berbagi ilmu tanpa adanya hambatan jarak dan waktu; fleksibilitas para anggota komunitas untuk membaca materi kapan saja; serta materi yang diberikan tersampaikan atau tercatat sehingga lebih mudah untuk didokumentasikan. Sementara itu, untuk kekurangan dari fitur *Whatsapp group* sebagai media berbagi ilmu adalah keaktifan anggota yang dirasakan hanya itu-itulah saja karena kebanyakan dari anggota cenderung menjadi *silent reader* dan keaktifan anggota hanya berlangsung pada beberapa minggu pertama saja.

Perbedaan karakter dari setiap komunitas virtual yang menggunakan fitur *Whatsapp group* disadari dapat memberikan pengalaman yang berbeda pula bagi para anggotanya. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai pemilihan dan pemanfaatan *Whatsapp group* dalam berbagi ilmu agama, serta untuk melihat bagaimana budaya yang terbentuk dalam sebuah komunitas virtual yang bernama *Akhwat Talks Discussion* melalui Analisis Media Siber (AMS) yaitu level ruang media, dokumen media, objek media dan pengalaman anggota komunitas virtual *Akhwat Talks Discussion* dalam menggunakan fitur *Whatsapp group*.

Kajian Konseptual dan Teori Dakwah

Secara etimologis, menurut Enjang & Aliyudin (dikutip Fakhruroji, 2017: 15) kata *dakwah* berasal dari bahasa Arab *da'wah* yang berarti seruan atau ajakan, panggilan. Secara terminologis banyak pendapat dari para ahli *dakwah* tentang definisi *dakwah*.

Dakwah merupakan proses mengajak manusia kepada al-Islam yang dilakukan dengan lisan ataupun tulisan juga dapat dilakukan dengan perbuatan atau aksi sosial Islam.

Pada awalnya, dakwah merupakan tugas sederhana yakni kewajiban untuk menyampaikan apa yang diterima oleh *Rasulullah* sebagaimana hadis: *Ballighu 'anni walau ayat*, yang berarti "sampaikan dariku walau satu ayat". Dari dasar inilah kegiatan dakwah dapat dilakukan oleh siapa saja secara perorangan maupun kelompok yang didasari oleh kesadaran pribadi dan keinginan untuk berbagi ilmu, dengan kemampuan minimal dari siapa yang dapat melakukan dakwah tersebut. Dakwah juga kini telah dapat dilakukan dengan berbagai macam media.

Dakwah saat ini dihadapkan pada perkembangan zaman dan kemajuan teknologi komunikasi. Artinya dakwah dituntut untuk dapat menyesuaikan dengan jaman sehingga tujuan yang diharapkan bisa tercapai secara efektif dan efisien. Melalui perkembangan media yang sangat pesat, merupakan sebuah peluang besar bagi mereka yang ingin berbagi ilmu agama kepada sesama, maka kesempatan ini harus digunakan sebaik-baiknya agar pesan yang disampaikan dapat diterima oleh khalayak luas. Dengan banyaknya media yang ada, maka *da'i* (pendakwah) harus memilih media yang paling efektif untuk mencapai tujuan dakwah (Aziz, 2004: 37).

Dari segi penyampaian pesan, media dakwah digolongkan menjadi tiga, yaitu: media lisan, media tulisan dan media *audio-visual*. Dalam perkembangan selanjutnya terdapat media dakwah yang lebih efektif ada yang berupa media *visual*, *audio*, *audio-visual*, buku, koran, radio, televisi, drama dan sebagainya. Kemudian berkembang pula menggunakan media dakwah melalui pemenuhan kebutuhan pokok manusia, seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan dan sebagainya (Pimay, 2005: 28-29). Demikian juga dengan perkembangan media-media dakwah selanjutnya, seperti media dakwah yang dikembangkan berdasarkan kemajuan teknologi informasi komunikasi (TIK) dengan memanfaatkan berbagai macam *platform* digital seperti media sosial dan aplikasi *instant messenger* tak ayal menjadi bagian dari perkembangan media dakwah kekinian yang sesuai dengan karakter masyarakat sasarnya.

Pendekatan Analisis Media Siber (AMS)

Secara metodologis, penelitian ini berada pada paradigma konstruktivistik dan menggunakan metode penelitian kualitatif (deskriptif) dengan pendekatan Analisis Media Siber (AMS).

Pada dasarnya, pendekatan AMS merupakan bagian dari etnografi virtual yang sifatnya lebih aplikatif yang ditawarkan oleh Nasrullah (2018). AMS merupakan perpaduan dan sekaligus memandu proses menganalisis etnografi virtual secara lebih aplikatif dengan menggunakan empat level analisis. Setiap level dalam AMS memberikan gambaran bagaimana komunitas virtual yang ada di internet. Setiap level memiliki keterkaitan dan apa yang tampak dalam konteks pada dasarnya berasal dari teks dan teks itu diolah terlebih dahulu melalui prosedur teknologi di media siber. Secara garis besar, level-level dalam AMS sebagaimana dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1
Analisis Media Siber (Nasrullah, 2018)

Level	Objek
Ruang media (<i>media space</i>)	Struktur perangkat media dan penampilan, terkait dengan prosedur perangkat atau aplikasi yang bersifat teknis.
Dokumen media (<i>media archive</i>)	Isi, aspek pemaknaan teks atau grafis sebagai artefak budaya.
Objek media (<i>media object</i>)	Interaksi yang terjadi di media siber, komunikasi yang terjadi antar anggota komunitas.
Pengalaman (<i>experiential stories</i>)	Motif, efek, manfaat atau realitas yang terhubung secara <i>offline</i> maupun <i>online</i> termasuk mitos.

Pada prinsipnya, dalam menganalisis budaya di internet, AMS memerlukan unit analisis mikro maupun makro. Dua unit analisis ini bisa disederhanakan dalam teks dan konteks. Di level mikro peneliti menguraikan bagaimana perangkat internet, tautan yang ada, sampai hal-hal yang bisa dilihat di permukaan. Sementara di level makro peneliti melihat konteks yang ada dan menyebabkan teks itu muncul serta alasan yang mendorong kemunculan teks tersebut. Level mikro-makro pada praktiknya terbagi menjadi empat level, yakni ruang media (*media space*), Dokumen media (*media archive*), Objek media (*media object*), Pengalaman (*experiential stories*).

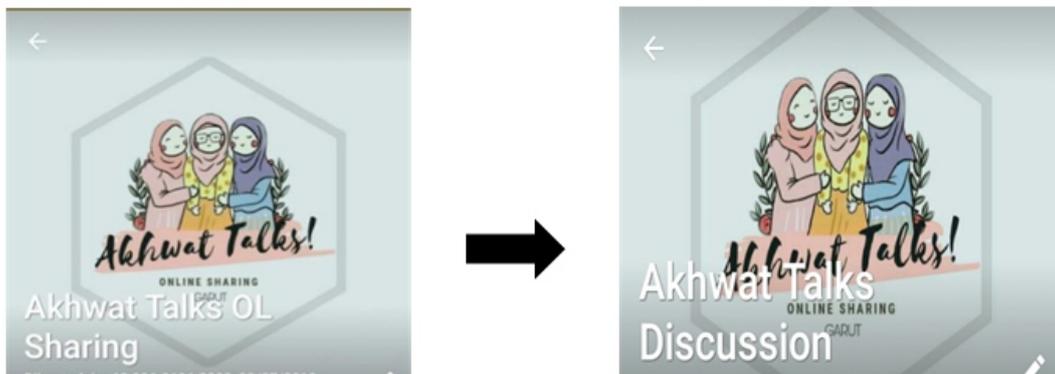
Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan Wazis (2017) mengenai bagaimana *Facebook* digunakan sebagai media komunikasi politik Bupati Jember dengan pendekatan Analisis Media Siber ini dapat memberikan gambaran bahwa komunikasi politik antara politisi dan para konstituennya melalui ruang media sosial yaitu *Facebook*, penyampaian agenda politik pada level dokumen media, pada level objek media terjadi lalu lintas interaksi yang terjadi secara dinamis, serta dari level pengalaman diperoleh gambaran bahwa interaksi yang terjadi antara politisi dengan masyarakat yang merepresentasikan kekuasaan politisi dalam menguasai pesan-pesan pemerintahan dalam ruang media *Facebook*.

Jika penelitian terdahulu berfokus dalam media sosial *Facebook*, penelitian ini sedikit berbeda dengan melihat aplikasi *instant messenger Whatsapp* terutama pemanfaatan fitur *Whatsapp group* sebagai ruang media bagi sebuah komunitas keagamaan, yang mana karakteristik *Whatsapp* tentunya berbeda dengan media sosial, salah satu karakternya yaitu adanya batasan akses pada media *Whatsapp* dibandingkan media sosial *Facebook*.

Hasil dan Pembahasan

Komunitas virtual *Akhwat Talks Discussion* adalah sebuah komunitas virtual yang memanfaatkan fitur *Whatsapp group* yang membicarakan topik-topik ajaran agama Islam secara umum dan khususnya perempuan dan Islam. Komunitas virtual ini pada awalnya terintegrasi dengan komunitas virtual *HimmahC* yang didirikan pada Agustus

2018 oleh empat orang *founder*. Komunitas *HimmahC* ini adalah sebuah komunitas virtual yang mengkaji ilmu agama Islam secara umum dan pesertanya umum, baik muslim ataupun muslimah. Pada perkembangannya, karena topik kajian dalam komunitas virtual pun seringkali membahas kajian-kajian laki-laki dan perempuan di dalam ajaran agama Islam, maka komunitas virtual ini kemudian dipecah menjadi dua kelompok kajian, dan salah satu pecahannya adalah komunitas *Akhwat Talks Online Sharing* yang dibentuk pada Juli 2019 dan kemudian berganti nama menjadi *Akhwat Talks Discussion* pada bulan Agustus 2019 dengan maksud untuk membuat nama komunitas ini lebih akrab dan mudah diingat, tanpa mengurangi tujuan semula dari dibentuknya komunitas virtual ini.



Gambar 1

Display Picture Komunitas Virtual Akhwat Talks Discussion

Sumber: Penelitian, 2019

Akhwat sendiri berasal dari bahasa Arab yang berarti saudara perempuan (jamak). Sebaliknya dari istilah *akhwat* yaitu *ikhwan* yang berarti saudara laki-laki (jamak). Dengan demikian, *founder*, para personil admin grup, *ustadz* dan *ustadzah* memilih kata *akhwat* untuk memberikan gambaran dan menegaskan bahwa topik kajian yang dibicarakan dalam komunitas virtual ini adalah tentang ajaran agama Islam dan perempuan di dalam Islam. Selain itu, kata *akhwat* dimaksudkan untuk memberikan kesan kekeluargaan dan rasa ikatan persaudaraan di antara sesama muslimah yang tergabung di dalamnya.

Display Picture Whatsapp group Akhwat Group Discussion menurut salah satu informan penelitian yang merupakan admin grup sebenarnya tidak dirancang secara khusus. Ia dibantu teman yang lain merancang *display picture* yang memperlihatkan tiga orang perempuan berhijab yang nampak bersahabat tersebut untuk memperkuat *image* akun grup mengenai topik pembicaraan Islam dan perempuan, serta mengesankan persahabatan di antara perempuan seiman (*islamic sisterhood*). Pemilihan warna serta rancangan *display picture* terkesan simpel namun esensial dengan menonjolkan nama akun grup "*Akhwat Talks*" dengan ukuran huruf lebih besar dibanding ukuran huruf pada kata yang lain. Rancangan *display picture* akun ini menurut Rima Amalia (24) salah satu admin *whatsapp group Akhwat Talks Discussion*, sengaja dibuat simpel minimalis dengan warna-warna pastel untuk mendeskripsikan target anggota akun yang memang diarahkan segmentasinya

kepada kaum muda, walaupun sebenarnya tidak ada aturan khusus mengenai, usia dan pekerjaan anggota komunitas ini. Namun demikian, setidaknya *display picture* ini mendeskripsikan ajakan bagi kaum muda perempuan yang ingin belajar lebih serta berdiskusi mengenai agama Islam.

Secara garis besar, hasil penelitian yang diperoleh selama bulan Juli-November 2019 ini memberikan deskripsi mengenai beberapa level dari AMS:

1. Level Ruang Media (*Media Space*)

Pada level ruang media (*media space*). Pada level ini, Nasrullah (2018) menyatakan bahwa media sosial - termasuk media lainnya yang berbasis pengembangan teknologi informasi komunikasi - merupakan salah satu contoh bagaimana media siber memainkan peran sebagai sebuah entitas yang bukan hanya sekedar menjadi medium semata namun juga memiliki peran dalam pembentukan interaksi sosial. Sama seperti halnya dalam dunia nyata di mana kita menemukan struktur sosial ketika melakukan interaksi, misalnya kita menemukan adanya aturan ketika berinteraksi, demikian juga dengan media siber. Salah satunya adalah adanya prosedur interaksi yang berbeda dengan media lainnya ketika berinteraksi.

Diperlukan keterlibatan pengguna secara aktif dengan mengikuti prosedur tersebut, seperti misalnya ketika kita ingin bergabung dengan akun suatu komunitas virtual, diperlukan akses untuk dapat menjadi bagian dari komunitas tersebut. Seringkali akses ini terhubung dari satu akun media sosial ke akun media sosial yang lain, atau akses ini juga pada awalnya terjadi di dunia nyata pada tataran interaksi antarpersona, lalu kemudian berlanjut di dunia virtual. Hal ini seperti yang dituturkan oleh Aisyah (17), salah satu informan penelitian mengenai awal mula ia mengenal komunitas virtual ini, yaitu dari *link* yang dibagikan oleh salah seorang temannya dari media sosial *Instagram*. Hal ini memperlihatkan bagaimana anggota sebuah komunitas virtual berinteraksi dengan *platform* media lainnya yang kemudian akhirnya terhubung dalam satu komunitas virtual yang sama.

Selain aturan yang juga berlaku bagi komunitas virtual, aturan-aturan lainnya yang juga mengikat masing-masing anggota komunitas berlanjut sebagai konsekuensi keanggotaan seperti halnya yang juga terjadi di dunia nyata. Pada komunitas ini, terjadi kesepakatan pada aturan berinteraksi selama berada di dalam komunitas virtual yang harus dijaga di antara sesama anggota, misalnya fokus pembicaraan pada topik yang disepakati, tidak melakukan diskusi di luar topik atau tata cara berinteraksi yang dianggap melanggar mendapat peringatan oleh admin grup, dan sebagainya.

Pemilihan ruang media dengan memanfaatkan fitur *Whatsapp group* oleh komunitas virtual *Akhwat Talks Discussion* memiliki tujuan tertentu, beberapa alasan yang melatarbelakangi adalah karena ruang media ini memiliki fokus topik yang dibahas, kedekatan antaranggota, lingkungan sosial dengan karakteristik yang kurang lebih sama/mirip. Hal ini seperti yang dituturkan oleh informan Nita Rakhmat Fitriantini (28) selaku salah satu *ustadzah* dalam komunitas virtual ini.

Selain kefokuskan topik, privatisasi anggota komunitas virtual, kedekatan yang tercipta antaranggota komunitas virtual, pemilihan ruang media *Whatsapp group* oleh komunitas virtual ini dirasa efektif dan efisien oleh para informan penelitian mengingat anggota komunitas virtual ini banyak yang memiliki aktivitas dan mobilitas

cukup tinggi, baik sebagai ibu rumah tangga yang juga bekerja, karyawan, pebisnis, pelajar/mahasiswi dan profesi lainnya.

Ruang media ini memfasilitasi para anggotanya untuk memungkinkan membaca kajian pada waktu-waktu khusus mereka, kemudian memungkinkan untuk berdiskusi pada hari dan waktu yang telah disepakati antara pemateri/*ustadzah* dengan para anggota komunitas virtual. Selain hambatan waktu, aktivitas, mobilitas, ruang media ini juga mampu mengatasi keterbatasan ruang. Sebagaimana kelebihan media virtual lainnya, *Whatsapp group* juga memfasilitasi bertemunya para anggota komunitas dari berbagai wilayah di tanah air. Dalam kasus ini, walaupun *founder* dan admin komunitas kebanyakan berdomisili di kota Garut, *ustadzah*/pemateri berdomisili di kota Cirebon, sedangkan anggota-anggota lainnya tersebar luar dari berbagai wilayah di Indonesia. Untuk sementara, mayoritas anggota komunitas masih berasal dari wilayah Jawa Barat. Namun demikian, beberapa anggota ada yang berasal dari wilayah Indonesia lainnya.

Penggunaan ruang media *Whatsapp group* oleh komunitas virtual ini memberikan keleluasaan ruang dan waktu, namun demikian juga terdapat beberapa kekurangan. Salah satunya yang dirasakan oleh beberapa anggota komunitas, sepertinya masalah diskusi interaktif. Sesi diskusi ini bagi beberapa orang anggota memiliki keterbatasan, dan dirasa tetap tidak dapat menggantikan kajian agama secara tatap muka. Seperti yang dikatakan oleh salah satu informan Isti Rekha Pratiwi (27) bahwa sesi diskusi *online* ini sangat terbatas oleh waktu. Seringkali tanya jawab tidak berlangsung secara interaktif antara *ustadzah* dengan penanya. Interaksi juga dirasa kurang *afdol* karena terbatasnya simbol-simbol dalam berinteraksi, seperti ekspresi dan intonasi suara. Hal ini tidak jarang menimbulkan ketidakjelasan atau bahkan kesalahpahaman.

2. Level Dokumen Media (*Media Archive*)

Level dokumen media digunakan untuk melihat bagaimana isi - sebagai sebuah teks dan makna yang terkandung di dalamnya - diproduksi dan disebarkan/melalui internet. Teks tidak sekadar mewakili pendapat atau opini entitas di internet. Teks dapat menunjukkan ideologi, latar belakang sosial, pandangan politik, keunikan budaya, hingga merepresentasikan identitas dari khalayak (Nasrullah, 2014b). Teks juga menjadi bukti dari adanya konteks atau situasi maupun pertukaran nilai-nilai yang terjadi pada khalayak dan lingkungan sosial mereka di internet (Nasrullah, 2018).

Paparan tersebut terdeskripsikan dalam artefak teks dalam komunitas virtual *Akhwat Talks Discussion* ini. Salah satu keunikan dari komunitas virtual ini adalah para anggotanya yang relatif masih berusia muda, kisaran usia 15-30 tahun. Banyak di antara mereka juga yang masih duduk di bangku SMP dan SMA. Dengan demikian, pemateri/*ustadzah* dalam hal ini menggunakan gaya bahasa yang santai, namun tidak terkesan memaksa. Hal ini dilakukan agar isi kajian sesuai dengan gaya remaja dan dewasa muda sehingga ketertarikan dan pemahaman para anggota komunitas sesuai dengan maksud pemateri. Berikut contoh dari gaya bahasa yang dilakukan dalam komunitas virtual ini:



Gambar 2
Gaya Bahasa Kajian Agama Islam dalam Komunitas Virtual
Akhwat Talks Discussion
Sumber: Data Penelitian, 2019

Menurut keterangan informan Nita Rakhmat Fitriantini (28) salah satu *ustadzah* pemateri dalam komunitas ini, gaya bahasa yang digunakan sengaja dibuat santai dan disesuaikan dengan rentang usia para anggota yang masih banyak duduk di bangku sekolah, mahasiswa, wanita muda yang sudah bekerja, serta ibu muda. Selain kesan santai, ia juga mengatakan bahwa dari gaya bahasa yang digunakan, pemateri ingin membangun keakraban layaknya dengan saudara perempuan dalam keluarga. Dengan demikian, kedekatan yang terjalin diharapkan akan mempermudah proses pemahaman dan motivasi untuk berdiskusi sebagai sesama perempuan seiman.

Selain teks, pemateri/*ustadzah* dan admin juga seringkali menggunakan materi-materi *visual* seperti foto, gambar dan teks, juga materi-materi *audio-visual* seperti video berdurasi pendek. Hal ini dilakukan untuk memperkaya variasi materi dan mencegah kebosanan para anggota komunitas dalam metode memperkaya pengetahuan agama. Namun demikian, komunitas ini belum dapat memproduksi materi *visual* dan *audio-visual* secara mandiri. Hal ini dilakukan dengan cara membagikan kembali tautan-tautan, atau materi-materi kajian agama yang mereka peroleh dari berbagai sumber digital lainnya, seperti dari berbagai media sosial, mesin pencari *Google*, atau *platform* berbagi video terbesar yaitu *Youtube*. Hambatan produksi materi di luar teks menjadi kendala bagi komunitas virtual ini salah satunya karena keterbatasan sumber daya manusia yang mengelola komunitas ini.

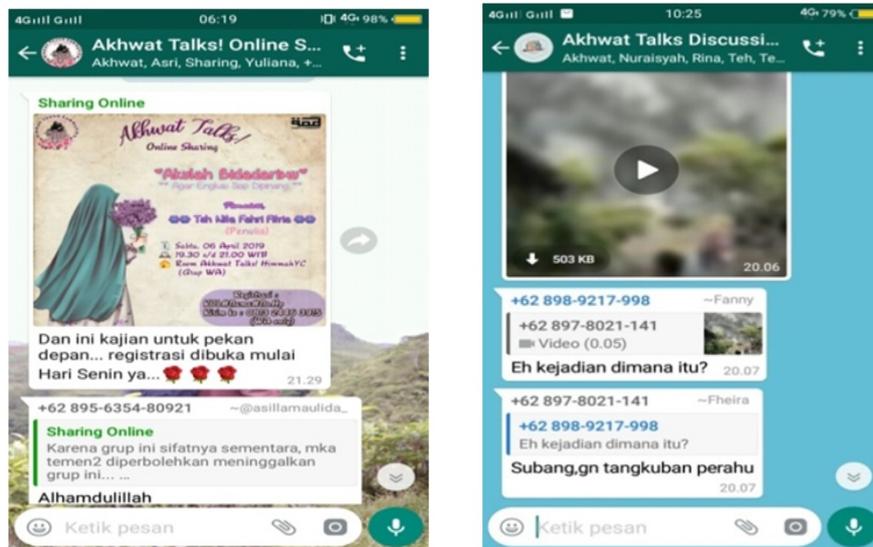
3. Level Objek Media (*Media Object*)

Level objek media ini menguraikan bagaimana aktivitas budaya itu terjadi berdasarkan artefak budaya. Pada level ini data penelitian dapat berasal dari teks yang ada di media siber maupun konteks yang berada di sekitar teks tersebut. Kita mengalihkan pada bagaimana teks itu ditanggapi atau bagaimana pengguna media siber berinteraksi dengan pengguna lainnya (Nasrullah, 2018). Level ini kemudian memberikan penekanan pada artefak budaya dalam bentuk catatan terhadap interaksi atau komunikasi di antara pengguna. Pada level ini juga kita melihat bagaimana interaksi yang terjadi dalam media siber, bagaimana penggunaan simbol-

simbol dalam percakapan, sampai pada pemaknaan apa yang coba dijelaskan merupakan sebagian dari pengungkapan konteks sosial siber (Nasrullah, 2018).

Pada komunitas virtual *Akhwat Talks Discussion* ini, level objek media yang melihat bagaimana proses interaksi terjadi antara sesama anggota komunitas terjadi dalam dua jenis interaksi:

- 1) Interaksi Sehari-hari (*daily interaction*): interaksi ini terkadang dilakukan oleh beberapa anggota kelompok yang ingin berbagi informasi di luar jadwal rutin kajian dan diskusi. Misalnya, berbagi informasi umum mengenai jadwal kajian secara tatap muka yang seringkali diadakan di beberapa mesjid di wilayah tertentu, atau informasi niaga yang mana beberapa anggota komunitas memanfaatkan media ini untuk menawarkan produknya, atau informasi lowongan kerja bagi yang membutuhkan, serta informasi-informasi umum lainnya seputar peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat. Berikut contoh dari interaksi sehari-hari yang dapat digambarkan dari aktivitas di dalam komunitas virtual *Akhwat Talks Discussion*:



Gambar 3

Interaksi Sehari-hari Komunitas Virtual *Akhwat Talks Discussion*

Sumber: Penelitian 2019

Meskipun informasi di luar jadwal kajian setiap minggunya bersifat “bebas” namun ada aturan yang disepakati oleh komunitas virtual ini, yaitu tidak untuk mem-*posting* informasi-informasi yang bersifat politik dan mengandung unsur SARa (suku, agama - dalam hal ini di luar agama Islam, dan ras). Konsekuensi jika para anggota tidak mematuhi aturan ini, admin secara langsung akan memberi peringatan, dan anggota komunitas yang lain seolah memberikan “sanksi sosial” berupa teguran langsung. Jika hal ini berlangsung sampai dengan tiga kali, maka sesuai kesepakatan bersama, anggota tersebut akan resmi dikeluarkan oleh admin grup.

- 2) Interaksi Rutin (*routine interaction*): interaksi rutin yang dilakukan dalam komunitas virtual ini khususnya adalah interaksi kajian agama Islam yang dilakukan setiap minggunya, yaitu pada Sabtu malam. Biasanya dilakukan

setelah menunaikan sholat Isya (*ba'da isya*).

Mula-mula salah satu admin grup akan berlaku sebagai moderator yang mempersilakan pemateri/*ustadzah* untuk berdakwah melalui teks kajian agama sesuai dengan topik yang telah ditentukan dan telah dipersiapkan pemateri. Selang beberapa menit jeda, dengan maksud memberikan waktu kepada para anggota yang sedang *online* untuk membaca materi kajian tersebut, kemudian moderator atau pemateri akan membuka diskusi berdasarkan kajian yang telah dibagikan tersebut. Satu per satu pertanyaan mulai mengalir dari para anggota komunitas, demikian juga dengan sesi diskusi. Para anggota komunitas dipersilakan juga untuk berbagi pengetahuan agama yang ia miliki atas pertanyaan yang diajukan oleh anggota yang lain. Jadi bukan hanya pemateri/*ustadzah* saja yang selalu berbagi pengetahuan, namun juga anggota yang lain. Oleh karena itu pemateri/*ustadzah* seringkali lebih memilih diksi “diskusi” atau “*sharing*” alih-alih menggunakan diksi “tanya-jawab” atau bahkan “*tausiah/dakwah/ceramah*” karena diksi “diskusi” atau “*sharing*” dapat lebih menggambarkan bahwa mereka berada pada level yang sama dalam hal belajar agama, tidak ada yang menggurui atau digurui.

Diskusi tersebut bersifat terbuka dan diharapkan tertib, misalnya dengan cara mengacungkan tangan terlebih dahulu dengan menggunakan ikon lengan teracung untuk meminta ijin bertanya. Dengan demikian, budaya sopan dan santun menjadi bagian dari budaya virtual dalam komunitas ini selayaknya dalam pertemuan tatap muka. Adapun keunikan yang muncul, yaitu munculnya idiom-idiom dan sisipan kata dalam bahasa Sunda. Hal ini disebabkan karena sebagian besar admin, pemateri, dan anggota komunitas virtual ini berasal dari wilayah Jawa Barat. Meskipun ada beberapa orang anggota lainnya yang berasal dari luar wilayah Jawa Barat, namun kentalnya suasana budaya Sunda dalam komunitas ini dapat dimaklumi oleh anggota di luar budaya tersebut.

4. Level Pengalaman (*Experiential Stories*)

Level pengalaman media atau *experiential stories* menawarkan praktik yang lebih dalam lagi dengan cara mengungkapkan aspek internal maupun eksternal dari khalayak tersebut. Motivasi atau tujuan yang akan dicapai sampai pada menggambarkan secara makro bagaimana masyarakat atau anggota komunitas itu di dunia *offline*. Selain itu, sesuatu yang muncul di *online* memiliki relasi dengan dunia nyata. Ada realitas di balik teks yang diunggah atau dikreasikan atau menghubungkan realitas yang terjadi di dunia virtual (*online*) dengan realitas yang ada di dunia nyata (Nasrullah, 2014b, 2015, dalam Nasrullah, 2018).

Pada level ini, motivasi para anggota komunitas untuk bergabung di dalamnya adalah motivasi memperdalam pengetahuan agama, dan menjadi pribadi yang lebih taat serta menjadi pribadi yang lebih baik daripada sebelumnya. Selain itu, juga menggali pengalaman para informan terkait pengalaman mereka dalam komunitas virtual (*online*) dengan kehidupan mereka di dunia nyata (*offline*).

Ilmu agama yang didapatkan dalam komunitas virtual *Akhwat Talks Discussion* memiliki imbas bagi beberapa informan (atau bahkan bagi banyak anggota

komunitas) berupa perubahan dalam diri mereka ke arah yang lebih baik daripada sebelumnya. Tidak menutup kemungkinan bahwa lingkungan yang religius memberikan pengalaman pribadi terhadap individu ke dalam bentuk proses *hijrah*. Hal ini seperti yang disampaikan oleh salah satu informan penelitian sebagai berikut:

" ... manfaat yang aku terima selama mengikuti kajian online ilmu agama yang bertambah dan pengalaman yang didapat berasa banget ada pengalaman dan suasana baru dalam belajar ilmu agama dalam sebuah kajian, kalo perubahan yang di dapat lebih bisa nyempetin waktu buat belar ilmu agama dan juga alhamdulillah pengetahuan tentang agama bertambah setelah ikut dan bergabung dalam grup kajian ini".

"Banyak banget sih the...tapi yang paling utama itu adalah nambahnya ilmu agama, dan pengalaman saya yaitu saya berhijrah sampai sekarang karena banyak mengikuti kajian online".

Selain pernyataan di atas, informan lain juga mengakui adanya perubahan dalam tingkah laku dalam dunia nyata pada orang-orang di sekitar mereka seiring dengan pengetahuan agama yang mereka peroleh dari kajian, juga perubahan dalam hal berpenampilan, misalnya bagi mereka yang sudah berhijab, termotivasi untuk mengenakan hijab yang lebih *syar'i* (memenuhi *syari'at* Islam) lagi daripada sebelumnya dan berusaha teguh dalam berkomitmen mengenai hal ini dalam kehidupan mereka sehari-hari (*istiqomah*).

Secara ringkas, empat level AMS dalam komunitas virtual ini dapat dideskripsikan melalui tabel berikut:

Tabel 2
Hasil Analisis Media Siber pada Komunitas *Akhwat Talks Discussion*

Level	Objek	Hasil
Ruang media (<i>media space</i>)	Struktur perangkat media dan penampilan.	<ul style="list-style-type: none"> – Aplikasi obrolan <i>Whatsapp</i> dapat menjembatani perempuan yang terkendala ruang, waktu, dan aktivitas sehari-hari untuk dapat mempelajari ilmu agama dari rumah. – Akses pada grup komunitas terjadi secara interpersonal baik secara langsung maupun melalui <i>platform</i> media sosial di luar aplikasi <i>Whatsapp</i>. – Tampilan <i>display Whatsapp group Akhwat Talks Discussion</i> merepresentasikan bahwa anggota komunitas virtual hanya terdiri dari perempuan Islam (<i>muslimah</i>).
Dokumen media (<i>media archive</i>)	Isi, aspek pemaknaan teks/grafis.	<ul style="list-style-type: none"> – Berisi materi-materi kajian ke-Islaman terutama yang berhubungan dengan perempuan dan Islam. – Materi disampaikan dengan gaya bahasa santai dan istilah-istilah kekinian karena menyasar anggota komunitas yang rata-rata berusia 15-30 tahun. – Penyampaian materi bukan hanya

		melalui teks, namun juga materi-materi <i>audio-visual</i> serta <i>link</i> atau tautan-tautan ke berbagai <i>platform</i> media sosial lainnya agar lebih menarik dan variatif.
Objek media (<i>media object</i>)	Interaksi yang terjadi di media siber, komunikasi yang terjadi antar anggota komunitas.	<ul style="list-style-type: none"> – Interaksi komunitas dilakukan di dalam aplikasi obrolan <i>Whatsapp</i> sehingga tidak dilakukan secara tatap muka, dengan dua jenis interaksi: <ol style="list-style-type: none"> 1) Interaksi Sehari-hari (<i>daily interaction</i>): interaksi antaranggota komunitas yang bersifat “bebas” dalam koridor aturan komunitas berisi informasi umum di luar informasi yang bersifat SARA, informasi kajian di mesjid-mesjid, informasi niaga, dan sebagainya. 2) Interaksi Rutin (<i>routine interaction</i>): berisi kajian Islam yang didiskusikan setiap Sabtu malam dalam gaya yang tidak menggurui, namun lebih pada diskusi dan berbagi pengalaman dan pemaknaan.
Pengalaman (<i>experiential stories</i>)	Motif, efek, manfaat atau realitas yang terhubung secara <i>offline</i> maupun <i>online</i> termasuk mitos.	<ul style="list-style-type: none"> – Motivasi anggota komunitas untuk bergabung adalah untuk memperdalam pengetahuan agama; menjadi lebih taat agama; memperbaiki diri. – Para anggota komunitas merasakan manfaat lebih karena bergabung dengan komunitas ini, selain menjadi pribadi yang lebih baik juga memperluas persaudaraan seiman. – Realitas yang terhubung secara <i>offline</i> dan <i>online</i> memperlihatkan representasi diri para anggota sesuai dengan pengetahuan yang diperoleh dari komunitas, yaitu: berpakaian sesuai ajaran agama, berusaha berperilaku sesuai ajaran agama. Selain itu membuka peluang bagi para anggota untuk dapat bertemu secara tatap muka di berbagai kajian di mesjid jika memungkinkan untuk menghadirinya, dan memperluas pergaulan dalam komunitas ke-Islaman lainnya.

Penutup

Tuntutan jaman untuk melakukan penyesuaian telah memotivasi berkembangnya lembaga, institusi, dan komunitas mandiri untuk memanfaatkan teknologi informasi komunikasi sebagai media untuk menuntut ilmu termasuk ilmu

agama.

Komunitas virtual *Akhwat Talks Discussion* adalah salah satu komunitas kajian agama Islam yang memanfaatkan *platform instant messenger Whatsapp* sebagai media dakwah kekinian telah dirasakan manfaatnya oleh para anggota komunitas tersebut. Melalui AMS, penelitian ini memperoleh beberapa kesimpulan: (1) *Whatsapp* membantu proses memperdalam keilmuan agama bagi perempuan yang terkendala ruang, waktu dan aktivitas; (2) *Whatsapp* menjadi media alternatif bukan hanya sebagai solusi untuk mengatasi masalah ruang dan waktu saja, namun juga sebagai media alternatif memperdalam keilmuan agama melalui cara-cara yang lebih interaktif dan variatif; (3) *Whatsapp* membuka peluang para anggota komunitas untuk berbagi informasi yang bersifat lebih umum dan luas di luar materi kajian agama; (4) memperdalam pengetahuan agama melalui *Whatsapp group* dirasakan para anggota komunitas memiliki banyak manfaat termasuk membuka peluang para anggota komunitas untuk bertemu dan memperluas lingkungan sosial.

Namun demikian, sedikit hal yang menjadi kekurangan dari *Whatsapp* sebagai media berdakwah, yaitu: (1) terbukanya informasi-informasi yang bermuatan sara dan karena itu komunitas perlu untuk bersepakat pada aturan dalam komunitas agar ketertiban dan kenyamanan dalam komunitas tetap terjaga; (2) terbukanya akses untuk dapat dihubungi secara pribadi oleh anggota komunitas yang secara pribadi tidak dikenal, sehingga rentan akan pelanggaran privasi dan menimbulkan ketidaknyamanan apabila dihubungi secara pribadi untuk hal-hal di luar pembicaraan komunitas; (3) *Whatsapp* pada akhirnya dirasakan tidak cukup memuaskan kebutuhan anggota komunitas untuk berinteraksi, hal ini diperlihatkan dengan adanya pengembangan aktivitas komunitas virtual ini yang berlanjut pada pertemuan secara tatap muka bagi yang memungkinkan. Artinya, pada dasarnya, pertemuan virtual secara batiniah belum dapat memuaskan kebutuhan manusia untuk dapat berinteraksi secara langsung sebagai makhluk sosial.

Daftar Pustaka

- Aziz, Muhammad Ali. (2004). Ilmu Dakwah. Jakarta: Kencana
- Fakhruroji, Mochammad. (2017). Dakwah di Era Media Baru. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Marlina, Neneng C. (2017). Kuliah Whatsapp (Kulwap) pada Komunitas Virtual Family Support Group. Prosiding: Media Morfosa, Transformasi Media Komunikasi di Indonesia hal. 319-329. Yogyakarta: Buku Litera.
- Moleong, Lexy J. (2014). Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Roskardaya.
- Nasrullah, Rulli. (2014b). Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia) (2nd ed.). Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Nasrullah, Rulli (2018). Etnografi Virtual: Riset Komunikasi, Budaya, Dan Socioteknologi di Internet. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nasrullah, Rulli (2018). Riset Khalayak Digital: Perspektif Khalayak Media dan Realitas Virtual di Media Sosial. Jurnal Socioteknologi Vol. 17 No. 2 Agustus 2018. Institut Teknologi Bandung. <http://journals.itb.ac.id/index.php/sostek/article/viewFile/7953/3406>.

Pimay, Awaludin (2005). Paradigma Dakwah Humanis Strategi dan Metode Dakwah Prof. Kh. Saifuddin Zuhri. Semarang: Rasail.

Wazis, Kun (2017). Facebook Sebagai Media Komunikasi Politik: Analisis Media Siber Facebook dr. Faida, MMR. Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Riau Vol. 8 No. 1, Juni 2017. <https://jkms.ejournal.unri.ac.id/index.php/JKMS/article/view/4233/4069>.

<https://islam.nu.or.id/post/read/92567/pengertian-hijrah-dalam-kajian-tasawuf>.

<https://id.quora.com/Apa-bedanya-ukhti-akhi-dengan-akhwat-ikhwan>

Endnote

1. <https://islam.nu.or.id/post/read/92567/pengertian-hijrah-dalam-kajian-tasawuf>

2. <https://id.quora.com/Apa-bedanya-ukhti-akhi-dengan-akhwat-ikhwan>

3. Wawancara dengan informan Isti Rekha Pratiwi (27), 2019

4. Wawancara dengan informan Rima Amalia (24), 2019

Neneng C. Marlina, Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Garut, Jl. Raya Samarang No. 52A, Kab. Garut - 44151. Email: nenengcmarlina@uniga.ac.id

Rosanti Utami Dewi S Y, Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Garut, Jl. Raya Samarang No. 52A, Kab. Garut - 44151.

Leadya Raturahmi, Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Garut, Jl. Raya Samarang No. 52A, Kab. Garut - 44151.

Romita Yulia, Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Garut, Jl. Raya Samarang No. 52A, Kab. Garut - 44151.

